

Volume 19 No. 2, September 2023

Konstelasi Sastra Populer Masa Tahun 1950–1968-An sebagai Pengembangan Iptek dalam Kemanusiaan Cerpen “Armini” Karya Motinggo Busye

Roma Kyo Kae Saniro¹, Andina Meutia Hawa²

^{1,2}Universitas Andalas Padang

romakyokae@hum.unand.ac.id

Abstract

The aim of this research is to reveal the intrinsic elements of the short story "Armini" by Motinggo Busye as a representation of the constellation of popular literature during the 1950s to 1960s as a development of science and technology in humanity. This is motivated by Motinggo Busye's works being considered as "light novels" that are thought to present trivial matters. However, in reality, his short stories can provide an overview of the development of science and technology in humanity through the trend of pocket books in his time. "Armini" is one of Motinggo's works that implies a story of humanity, portraying the life of a widow and the negative stigma she must face. This narrative of humanity is the aspect that will be further explored. The research method employed is qualitative research with descriptive analysis. The data acquisition technique used is literature study. To uncover the human values, this research utilizes the theory of human values presented by Nurgiyantoro through the intrinsic elements of characters and characterization previously performed. The results of this study consist of two types of human values as expressed by Nurgiyantoro, namely the relationship between humans and others, and the relationship between humans and themselves. Additionally, the research indicates that Motinggo successfully attempts to break the negative stigma against a widow presented through the elements of characters and characterization in the story. This is a representation of human values towards women. This research contributes theoretically to literary studies, particularly popular literature. Moreover, it provides practical contributions by raising awareness in society to eliminate negative stigmas against women.

Keywords: *Motinggo Busye, "Roman Picisan," Indonesian Literature 1950–1968, Literary Trends 1950–1968, Widow Stigma in Literature*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan unsur intrinsik cerpen “Armini” Karya Motinggo Busye sebagai representasi konstelasi sastra populer masa tahun 1950–1968-an sebagai pengembangan Iptek dalam kemanusiaan. Hal ini dilatarbelakangi oleh karya-karya Motinggo Busye yang dianggap sebagai “roman picisan” yang dianggap menyajikan hal-hal yang remeh. Namun, sebenarnya, cerpennya mampu memberikan gambaran

Volume 19 No. 2, September 2023

perkembangan Iptek dalam kemanusiaan melalui tren buku saku pada masanya. Cerpen “Armini” menjadi salah satu karya Motinggo yang menyiratkan kisah kemanusiaan seorang janda dan stigma negatif yang harus dihadapinya. Kisah kemanusiaan inilah yang menjadi hal yang akan digali lebih lanjut. Metode penelitian yang di dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis. Teknik pemerolehan data yang digunakan adalah studi pustaka. Untuk membongkar nilai kemanusiaan, penelitian ini menggunakan teori jenis nilai kemanusiaan yang disampaikan oleh Nurgiyantoro melalui unsur intrinsik tokoh dan penokohan yang dilakukan sebelumnya. Hasil penelitian ini terdiri atas dua jenis nilai kemanusiaan seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro, yaitu hubungan manusia dengan orang lain dan hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa Motinggo berhasil berusaha mendobrak stigma buruk terhadap seorang janda yang disajikan melalui unsur tokoh dan penokohan dalam cerita. Hal ini merupakan sebuah representasi nilai kemanusiaan terhadap perempuan. Penelitian ini pun memberikan kontribusi teoretis terhadap penelitian sastra, khususnya sastra populer. Lalu, kontribusi praktis sebagai penyadaran kepada masyarakat untuk menghilangkan stigma buruk terhadap perempuan.

Kata Kunci: Motinggo Busye, Roman Picisan, Stigma Janda dalam Sastra, Sastra Indonesia 1950–1968, Tren Sastra 1950–1968

Pendahuluan

Isu-isu yang berkaitan dengan manusia adalah permasalahan yang tak pernah selesai untuk dijelaskan (Krisma, 1985). Isu-isu ini membahas berbagai hal yang terkait dengan keberadaan manusia sendiri, yang memiliki beragam keunikan (Waluyo, 2021). Pernyataan tersebut menunjukkan pemahaman mendalam tentang kerumitan dan keanekaragaman aspek-aspek yang terkait dengan kehidupan manusia. Hal ini mencakup dinamika yang kompleks dan pengalaman yang unik bagi setiap individu. Ungkapan "masalah manusia" melibatkan berbagai dimensi kehidupan, termasuk hubungan interpersonal, kesehatan fisik dan mental, nilai-nilai moral, serta pertimbangan eksistensial (Waluyo, 2021). Pernyataan ini juga mencerminkan bahwa masalah manusia melibatkan ketidakpastian dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Isu-isu yang dihadapi manusia tidak hanya bersifat statis tetapi juga melibatkan evolusi dan perubahan.

Selain itu, pemahaman bahwa masalah manusia tidak memiliki batasan yang pasti dapat diartikan sebagai pengakuan bahwa setiap era dan konteks budaya akan tetap relevan. Meskipun masyarakat mengalami perkembangan dan perubahan teknologi, isu-isu mendasar yang terkait dengan manusia tetap ada dan terus berkembang. Pernyataan ini juga bisa diartikan sebagai suatu pandangan filosofis terhadap eksistensi manusia. Isu-isu yang berkaitan dengan manusia dianggap sebagai bagian integral dari pengalaman hidup dan menjadi sumber refleksi, pertanyaan, dan pencarian makna (Waluyo, 2021).

Dalam konteks sastra dan kajian manusia, pernyataan tersebut mencerminkan dinamika yang terkandung dalam karya-karya sastra. Sastra menjadi sarana untuk membaca dan menggali aspek-aspek kompleks kehidupan manusia, menjadikannya sebagai cermin reflektif terhadap berbagai tantangan dan keunikan manusia. Pembahasan terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan dapat dipahami secara universal, seperti adanya hal-hal yang berbau dengan keindahan, cinta kasih, penderitaan, keadilan, pandangan hidup, tanggung jawab, kegelisahan, dan harapan (Waluyo, 2021). Nilai-nilai kemanusiaan tersebut dapat dilihat melalui sebuah karya sastra. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Suyitno bahwa sastra sebagai hasil kehidupan, mencakup nilai-

Volume 19 No. 2, September 2023

nilai individu (kepribadian), sosial, filsafat, religi, dan berbagai aspek lainnya (Waluyo, 2021). Ini bisa berasal dari retelling atau penyajian kembali cerita yang sudah ada, maupun dari pengenalan konsep-konsep baru yang mungkin belum dikenal sebelumnya (Waluyo, 2021).

Kajian terhadap dinamika sosial masyarakat menjadi semakin penting sejalan dengan perubahan zaman. Sastra, sebagai bagian dari warisan budaya, sering kali menjadi cermin bagi realitas sosial dan nilai-nilai yang berkembang di tengah masyarakat (Ibtida et al., 2017). Dalam hal ini, cerpen "Armini" karya Motinggo Busye menyajikan suatu wacana menarik untuk menggali isu-isu kemanusiaan, terutama yang terkait dengan stigma sosial. Cerpen "Armini" menawarkan perspektif unik mengenai kehidupan seorang janda yang harus menghadapi berbagai stigmatisme negatif dari masyarakat sekitar. Karya ini memberi ruang bagi pembaca untuk merenung tentang kompleksitas manusia dan dampak persepsi masyarakat terhadap kehidupan individu. Armini, tokoh utama dalam cerpen ini, menjadi lambang perjuangan melawan stereotip dan harapan-harapan yang diterapkan oleh masyarakat.

Stigma sosial kerap menjadi penghalang bagi individu untuk mencapai hak-hak dasar mereka dan merealisasikan potensi penuh. Oleh karena itu, perlu untuk mengkaji bagaimana karya sastra seperti "Armini" dapat membantu mengatasi stigma sosial, mendorong dialog positif tentang toleransi, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Dengan mendalami aspek-aspek kemanusiaan dalam cerpen ini, penelitian ini bertujuan untuk berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana sastra dapat menjadi alat untuk menghadapi stigma sosial, merangsang perubahan sosial yang positif, dan mendukung kebijakan serta tindakan yang mendukung inklusivitas dalam masyarakat.

Penelitian yang membahas cerpen "Armini" belum dilakukan sebelumnya. Namun, penelitian lain terkait dengan karya lain dari Motinggo Busye pernah dilakukan seperti penelitian Hermawan & Fauzi Ferry (2014); Karsono (2016); Nabila et al., (2022); Pramono et al. (2023); Sodrina (2021). Persamaan kelima penelitian tersebut adalah menggunakan metode penelitian deskriptif analisis, tetapi dengan pendekatan, korpus, tujuan, dan hasil yang berbeda, tetapi masih karya Motinggo Busye.

Volume 19 No. 2, September 2023

Nabila et al. (2022) meneliti novel "Rindu Ibu adalah Rinduku" menggambarkan kerinduan seorang ibu terhadap enam anaknya yang keberadaannya tidak diketahui. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai pendidikan yang terkandung dalam tindakan karakter dalam novel (Nabila et al., 2022). Dengan pendekatan sosiologi sastra, hasil penelitian ini mencoba memahami fungsi sosial sastra dalam menyampaikan pesan-pesan pendidikan (Nabila et al., 2022). Selanjutnya, Sodrina (2021) meneliti drama "Nyonya dan Nyonya" karya Motinggo Busye mengeksplorasi hasrat akan kemewahan dan kenikmatan oleh para karakter. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan objektif untuk mengungkap nilai-nilai hedonistik dalam naratif (Sodrina, 2021). Analisis mengungkapkan contoh karakter yang mengutamakan keinginan materialistik, ego, dan gaya hidup mewah. Implikasi penelitian ini melibatkan potensi penggunaan drama sebagai sumber pembelajaran, membangkitkan diskusi mengenai hedonisme dalam kelas sastra sekolah menengah (Sodrina, 2021).

Penelitian lainnya yang membahas terkait dengan perempuan pun dilakukan oleh Pramono et al. (2023) yang membahas evolusi gambaran perempuan dalam novel Motinggo Busye yang diterbitkan antara tahun 1960 dan 1990. Menggunakan teori feminis untuk menyoroti perubahan representasi perempuan (Pramono et al., 2023). Temuan menunjukkan transformasi dari gambaran agresif, amoral, dan hedonistik menjadi representasi yang lebih halus, beradab, dan religius, mencerminkan perubahan masyarakat selama tiga dekade (Pramono et al., 2023).

Penelitian Hermawan & Fauzi Ferry (2014) membahas pelanggaran seksual dalam novel "Para Penebus Dosa" karya Motinggo Busye. Studi ini mengungkap insiden pelanggaran seksual, fokus pada karakter perempuan, dan mengungkap bias dalam naratif (Hermawan & Fauzi Ferry, 2014). Hasil penelitian mengungkapkan narator memperkuat bias gender dan nilai-nilai patriarki dengan memberikan hukuman yang lebih berat kepada karakter perempuan yang terlibat dalam pelanggaran seksual (Hermawan & Fauzi Ferry, 2014).

Volume 19 No. 2, September 2023

Tidak hanya penelitian terhadap karya, penelitian lainnya terkait dengan penulis dilakukan oleh Karsono (2016). Penelitiannya mengungkapkan Motinggo Busye untuk menjelajahi pengalaman emosional kelas menengah Indonesia dalam modernisasi ekonomi pada era Orde Baru (1966–1998). Hasil penelitian ini mengungkapkan akhir tahun 1960-an hingga akhir tahun 1970-an, novel-novel populer Motinggo memberikan pembaca medium sastra kelas menengah untuk introspeksi diri dan diagnosis sosial (Karsono, 2016). Sebagai kritikus setia Orde Baru, Motinggo berusaha tidak untuk menolaknya tetapi untuk membantu menjadikannya berhasil. Hidup dan karyanya menunjukkan cara kontradiktif yang dia lakukan dalam mencapai tujuannya sebagai kepala keluarga dan penulis profesional (Karsono, 2016).

Dengan demikian, penelitian terkait dengan cerpen “Armini” yang membahas terkait isu kemanusiaan belum ditemukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan wawasan mendalam mengenai kompleksitas isu-isu kemanusiaan yang terkandung dalam karya sastra “Armini,” dan sekaligus membuka peluang untuk pembahasan lebih lanjut tentang peran sastra dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan inklusif.

Metode

Penelitian ini mengaplikasikan metode deskriptif analisis sebagai kerangka kerja utama, mengikuti prinsip-prinsip metodologi penelitian sastra. Metode ini didasarkan dirinya pada pendekatan eksploratif untuk mendeskripsikan dengan seksama fakta-fakta intrinsik yang muncul dalam karya sastra, yang selanjutnya dianalisis dengan kedalaman yang diperlukan. Pendekatan ini tidak sekadar menguraikan informasi, tetapi juga menyajikan pemahaman yang substansial dan penjelasan yang mendalam sesuai dengan landasan teoretis yang diberikan (Ratna, 2013, hlm. 53).

Sumber data penelitian ini adalah sebuah cerpen berjudul “Amini” karya Motinggo Busye, terdapat dalam kumpulan cerita pendek “Keberanian.” Awalnya diterbitkan pada tahun 1962 oleh N. V Nusantara-Bukit Tinggi-Jakarta, karya ini kemudian mengalami reedisi oleh penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) dengan judul “Nyonya dan

Volume 19 No. 2, September 2023

Nyonya" sebagai rangkaian prosa pilihan pada tahun 2004. Analisis unsur intrinsik dalam penelitian ini mencakup representasi nilai kemanusiaan melalui tokoh dan penokohan. Konsep nilai kemanusiaan yang digunakan dalam konteks ini merujuk pada kerangka kerja yang dikembangkan oleh Nurgiyantoro yang membagi adanya 4 jenis nilai kemanusiaan.

Hasil dan Pembahasan

Nilai kemanusiaan yang digunakan pada cerpen ini adalah nilai kemanusiaan dengan sesama manusia seperti yang diungkapkan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2013). Berikut adalah hasil analisisnya. Amini adalah tokoh utama di dalam cerita ini. Tokoh ini merupakan tokoh yang riil dan merupakan tokoh individual. Di dalam cerpen ini, Amini diceritakan sebagai eksplisit adalah seorang janda baik. Walaupun Amini dibenci oleh orang-orang, tetapi Amini tetap baik kepada mereka. Sifat baik Amini ini selalu diceritakan berulang oleh pengarang. Sifat baik Amini ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

Sudah diketahui bahwa dia seorang **janda baik-baik**. Sebenarnya tiap-tiap orang boleh senang padanya, atau, kalau ada waktu, tiap-tiap orang boleh merelakan dirinya untuk menghiburnya setiap hari atau barang sejam dalam sehari.

Celaknya, tak seorang pun mau menghiburnya. Juga kebanyakan dari mereka membencinya. Tapi sebaliknya, **janda itu tidak marah** pada mereka atau menyimpan kesumat pun tidak.

Di dalam cerpen ini, diceritakan bahwa Amini bukanlah orang yang suka membicarakan dirinya sendiri ataupun orang lain seperti halnya orang-orang. Penggunaan diksi *janda baik-baik* dan *janda itu tidak marah* menjadi penanda bahwa tokoh ini adalah manusia yang memiliki hubungan baik dengan orang lain. Hal ini senada dengan perspektif hubungan antar manusia yang disampaikan oleh Nurgiyantoro (Nurgiyantoro, 2013). Ia mengartikulasikan bahwa permasalahan yang muncul mencakup aspek hubungan kemasyarakatan, seperti persahabatan dan kesetiaan, serta hubungan dalam lingkup keluarga, termasuk ekspresi cinta kasih orang tua terhadap

Volume 19 No. 2, September 2023

anak dan dinamika hubungan kakak-adik. Dalam konteks sila kedua Pancasila, terdapat penekanan terhadap pentingnya saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap tenggang rasa, dan aktif dalam kegiatan kemanusiaan (Banar et al., 2018; Dwi Nugraha, n.d.; Ibtida et al., 2017; Waluyo, 2021). Dengan merinci definisi di atas, permasalahan yang timbul dalam hubungan antar manusia mencakup saling menyayangi, saling menolong, dan saling memberikan nasihat.

Keseluruhan konsep ini melibatkan ranah hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan sehingga berdasarkan kutipan tersebut dapat memberikan gambaran tokoh Armini yang baik. Kemudian, di dalam cerpen ini, meskipun tokoh Amini adalah seorang janda, ia selalu digambarkan secara eksplisit memiliki sifat yang baik seperti di dalam kutipan ***Janda itu janda baik-baik dan belum pernah ternoda sedikit pun oleh kejahatan yang dinamakan oleh orang-orang beradab adalah dosa. Suatu dosa yang dikhususkan dan ditunjukkan kepada janda-janda, sehingga dengan mudah saja diduga, bahwa sebenarnya janda-janda itu bagi mereka adalah berbahaya.***

Secara keseluruhan, konsep yang diuraikan melibatkan aspek hubungan kemasyarakatan dan kekeluargaan. Dengan merinci karakter tokoh Amini melalui kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa Amini digambarkan sebagai individu yang baik. Meskipun dia adalah seorang janda, pengarang secara eksplisit menonjolkan sifat baiknya, seperti yang tergambar dalam kutipan "Janda itu janda baik-baik" dan bahwa dia belum pernah terlibat dalam kejahatan. Selain itu, penyebutan bahwa dosa diarahkan secara khusus kepada janda-janda, dan dugaan bahwa janda-janda dianggap berbahaya oleh masyarakat, mengindikasikan adanya stereotip negatif terhadap mereka.

Karakter Amini, yang dianggap baik namun disoroti dengan stereotip dan dugaan negatif, menciptakan konflik yang menarik dalam cerita. Analisis ini dapat diterapkan dalam ranah hubungan sosial dan dinamika keluarga, sejalan dengan perspektif yang diutarakan oleh Nurgiyantoro (2013) dan nilai-nilai Pancasila terkait saling mencintai sesama manusia.

Selain itu, jenis nilai kemanusiaan lainnya adalah persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro, persoalan manusia dengan dirinya sendiri

Volume 19 No. 2, September 2023

melibatkan dimensi internal individu, termasuk eksistensi diri, harga diri, dan rasa percaya diri (Nurgiyantoro, 2013). Dalam konteks ini, persoalan internal lebih terfokus pada aspek keberadaan batin dan jiwa individu, mencakup pertanyaan-pertanyaan yang lebih mendalam terkait identitas dan nilai diri (Nurgiyantoro, 2013).

Dengan menguraikan konsep ini secara lebih rinci, persoalan internal dapat mencakup tanggung jawab, yaitu kesadaran individu terhadap kewajiban dan peran yang dimilikinya dalam berbagai konteks kehidupan. Selain itu, aspek bersikap sabar juga menjadi bagian dari persoalan internal, mencerminkan kemampuan individu untuk menjalani perjalanan hidup dengan ketenangan dan kebijaksanaan, terutama dalam menghadapi cobaan dan tantangan. Pentingnya kesadaran terhadap perbuatan yang dianggap keliru juga menjadi elemen kunci dalam persoalan internal. Ini mencakup pemahaman individu akan dampak dari tindakan yang dilakukannya, serta upaya untuk memperbaiki kesalahan dan terus tumbuh sebagai individu yang lebih baik. Dengan demikian, persoalan internal individu dengan dirinya sendiri, sebagaimana dijelaskan oleh Nurgiyantoro, melibatkan dimensi psikologis yang kompleks, mencakup identitas, tanggung jawab, sikap sabar, dan kesadaran terhadap nilai-nilai moral (Nurgiyantoro, 2013).

Tokoh Amini ini juga tidak dijelaskan bagaimana keadaan fisiknya. Tokoh ini adalah tokoh yang penuh dengan kesabaran. Salah satu kesabarannya adalah dalam menunggu surat. Ia selalu setia menunggu surat ketika tukang pos melewati rumahnya tetapi tidak pernah ada surat yang ditujukan untuknya. Walaupun demikian, Aini tetap saja sabar dan menunggu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

... pagi itu ia memberikan enam buah surat, kemudian janda itu melepaskan senyum, lalu tukang pos itu pergi. Senyum yang dilepaskannya adalah senyum baik-baik dan bukan senyum yang luar biasa atau mengandung hasrat yang bukan-bukan. Tapi bagi tukang pos itu, baru pada pagi itulah ia berpikir, kenapa janda itu melepaskan senyum padanya. Dan terus bertanya dengan kalimat sama, ada surat? Walaupun ia pasti surat-surat yang diantarkannya tidak dialamatkan untuk janda itu. tidak sebuah pun! Dan tiap-tiap pagi dia bersandar di tiang beranda rumahnya. Dan waktunya adalah jam setengah sepuluh kurang lebih.

Volume 19 No. 2, September 2023

Di dalam kutipan tersebut juga dapat dilihat bahwa tokoh ini adalah tokoh yang mudah tersenyum kepada semua orang bukan dengan senyum yang aneh tetapi senyum yang tulus. Tokoh Amini hanya dijelaskan secara fisik memiliki rambut yang tebal dan ikal yang menjadikannya terlihat bagus. Hal ini dapat dilihat dari kutipan *Rambutnya tebal ikal dan bagus terurai menyesuaikan diri dengan keadaan kamar yang bersih selalu itu.*

Tokoh Amini, yang dijelaskan dalam kutipan tersebut, dapat terkait dengan nilai-nilai kemanusiaan melalui beberapa aspek. Pertama, kesabaran yang dimilikinya dalam menanti surat mencerminkan nilai kesabaran yang esensial dalam kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2013). Meskipun tidak pernah menerima surat yang ditujukan padanya, Amini tetap mempertahankan ketenangannya dan setia menunggu setiap pagi. Kedua, senyuman tulus Amini kepada tukang pos, meski tidak ada surat yang diterimanya, mencerminkan nilai ketulusan (Nurgiyantoro, 2013). Tindakan sederhana seperti senyuman dapat menjadi ekspresi kehormatan dan kebaikan hati, elemen integral dari nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga, sikap mudah tersenyum kepada semua orang mencerminkan sifat terbuka dan hangat dari tokoh Amini, mencirikan nilai-nilai kemanusiaan yang menekankan pentingnya menjalin hubungan manusiawi yang positif. Terakhir, penerimaan terhadap keadaan, meskipun tidak menerima surat, menunjukkan nilai penerimaan terhadap situasi, suatu aspek kemanusiaan yang mengajarkan kita untuk merangkul kenyataan hidup dengan bijaksana (Nurgiyantoro, 2013). Keseluruhan, tokoh Amini, dalam konteks ini, menggambarkan karakter dengan keteguhan batin, ketulusan, dan kemampuan untuk menerima hidup apa adanya. Nilai-nilai ini memperkuat dimensi kemanusiaan dalam interaksi sehari-hari, mengilustrasikan bahwa dalam tindakan sederhana kita, kita dapat menemukan makna yang mendalam dari nilai-nilai kemanusiaan.

Kebaikan dan hatinya yang benar-benar baik dimiliki oleh tokoh Amini ini, hal ini dapat dilihat dari kebahagiaan yang dikarang oleh Kemalsyah dan Salaman di dalam suratnya dengan tujuan agar Amini bersedih hati tetapi Amini malah ikut merasakan bahagia pula. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Volume 19 No. 2, September 2023

Alangkah bahagianya mereka, pikirnya. Dan ketika ia memikirkan itu sama sekali tidak bersedih hati, tapi malah dengan segala senang hati. Ia merasa ikut berbahagia dengan orang lain yang mengecap bahagia dan tidak lebih dari itu.

Aku tidak memerlukan simpati siapa pun, pikirnya. Kalimat tersebut adalah kutipan yang berupa monolog yang diucapkan oleh Amini. Dengan adanya kutipan tersebut menunjukkan bahwa Amini adalah tokoh yang mandiri, yang tidak mau diberi simpati oleh siapa pun.

Tokoh Amini, yang tercermin melalui kutipan, dapat diuraikan secara lebih rinci dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalamnya. Analisis ini mencakup beberapa dimensi yang menyoroti sifat kompleks karakter Amini, membuktikan keterlibatannya dalam interaksi sosial yang kaya akan makna. Pertama-tama, reaksi Amini terhadap upaya Kemasyah dan Salaman untuk menyebabkan kesedihan menunjukkan tingkat empati yang mendalam. Kehadirannya dalam kebahagiaan bersama dengan orang lain mencerminkan rasa kebersamaan dan kepedulian emosional yang melibatkan pengalaman bersama dalam kemanusiaan. Analisis ini menyoroti pentingnya empati sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat (Nurgiyantoro, 2013).

Selanjutnya, penolakan Amini terhadap simpati dari pihak luar menunjukkan sikap mandiri dan teguh dalam menghadapi rintangan hidup. Ini mengindikasikan nilai-nilai kemanusiaan seperti penghargaan terhadap kekuatan batin individu dan kemandirian sebagai komponen penting dalam membentuk identitas dan karakter personal. Analisis ini menggarisbawahi pentingnya autonomi dalam konteks nilai-nilai kemanusiaan (Nurgiyantoro, 2013).

Terakhir, pemilihan Amini untuk menekankan kebahagiaan daripada terjerat dalam kesedihan membawa kita ke dalam domain ketahanan psikologisnya. Sikap positif ini mencerminkan keberanian mental dan kemampuan untuk mengelola emosi dengan bijaksana, memperkaya interpretasi nilai-nilai kemanusiaan seperti ketangguhan dan keberdayaan psikologis individu. Analisis ini mendalami pemahaman kita tentang

Volume 19 No. 2, September 2023

bagaimana kemanusiaan dapat tercermin dalam strategi coping dan kebijaksanaan emosional individu (Nurgiyantoro, 2013).

Secara keseluruhan, karakter Amini dapat diartikan sebagai pencerminan multidimensional nilai-nilai kemanusiaan, termasuk empati yang mendalam, kemandirian, dan ketangguhan psikologis. Dalam memahami lebih rinci karakternya, interpretasi lebih ilmiah dapat menguraikan nuansa kompleks nilai-nilai kemanusiaan yang tercermin dalam setiap aspek interaksi sosialnya (Nurgiyantoro, 2013). Selain itu, isu kemanusiaan pun dapat dilihat dari adanya penokohan tokoh Amini ini adalah tokoh yang manis yang dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

... Tapi kau harus bersungguh-sungguh. Kau sudah mau, to, kawin dengan janda?" kata sahabatnya itu.

"Mau. Walaupun ia janda. Aku sudah bosan hidup sendiri."

"Makanya tunggu besok," kata sahabatnya itu.

"Dia amat manis, Ting," kata tukang pos itu.

Kutipan yang mengatakan bahwa tokoh Amini manis adalah ungkapan dari tokoh lain yaitu Bakri si tukang pos. Tokoh ini juga dianggap telah gila melalui pendapat langsung yang diujarkan oleh tokoh Kamalsyah. Hal ini dapat dilihat dari kutipan "*Ia sudah gila,*" kata Kamalsyah sambil menyeka mulutnya, kemudian pergi ke gudang dan mengacak bromfietsnya. Dalam kutipan ini, Bakri memberikan dimensi kemanusiaan yang kompleks melalui interpretasinya terhadap tokoh Amini. Keinginan Amini untuk menikah, kendati sebagai janda, memunculkan tema kebutuhan manusia akan hubungan sosial dan keberanian untuk mengatasi kesendirian (Nurgiyantoro, 2013).. Pernyataannya, "Walaupun ia janda. Aku sudah bosan hidup sendiri," menyoroti naluri dasar manusia untuk mencari kedekatan dan makna dalam relasi interpersonal (Nurgiyantoro, 2013).

Pendekatan kata "janda" dalam kutipan memberikan lapisan sosial yang menarik. Meskipun status janda dapat dianggap sebagai stigma dalam masyarakat tertentu, keberanian Amini untuk mencari kebahagiaan melalui pernikahan menunjukkan dorongan kemanusiaan untuk mengatasi norma sosial dan menghargai hak setiap

Volume 19 No. 2, September 2023

individu untuk mencari kebahagiaan. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Nurgiyantoro adanya hubungan manusia dengan orang lain (Nurgiyantoro, 2013). Deskripsi Amini sebagai "amat manis" oleh Bakri menambah dimensi kemanusiaan yang lebih dalam. Penggunaan kata "manis" tidak hanya menyoroti aspek fisik, tetapi juga sifat-sifat positif seperti kelembutan dan kedamaian. Dalam konteks nilai kemanusiaan, ini menekankan pentingnya melihat dan menghargai kualitas internal seseorang di luar penilaian berdasarkan status atau latar belakang.

Namun, kontrasnya dengan pernyataan Kamalsyah bahwa Amini "sudah gila" menambahkan kerumitan dalam karakterisasi Amini. Ini merefleksikan keragaman persepsi dan pandangan terhadap seseorang, menyoroti kompleksitas dalam kemanusiaan. Ketidaksepakatan ini mencerminkan realitas sosial di mana orang sering kali memiliki pandangan berbeda terhadap satu individu, menekankan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, kutipan ini menciptakan gambaran yang kaya dan mendalam tentang tokoh Amini, menyoroti nilai-nilai kemanusiaan seperti keberanian, keinginan untuk berhubungan sosial, penghargaan terhadap kualitas internal, dan kompleksitas pandangan manusia terhadap sesame (Nurgiyantoro, 2013). Tokoh Amini juga merupakan tokoh yang penasaran. Hal ini dapat dilihat dari adanya tindakan Amini yang selalu memikirkan siapa pengirim surat yang bernama Bakri tersebut dan menanyakannya kepada tukang pos yang mengantarkan surat tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan berikut.

"Kemarin saya terima surat," kata janda itu. Tukang pos hanya terdiam.

"Dari seseorang bernama Bakri," kata janda itu. Hati tukang pos itu tambah kecut, tapi kesenangan bergendang di sana.

"Tapi orang itu, orang yang bernama Bakri itu, tidak menyebut alamatnya," kata janda itu, dan tiba-tiba hati tukang pos itu jadi kerdil.

"Kenalkah, ya, kenalkah kira pak pos dengan orang yang bernama Bakri?" tanya janda itu. tukang pos itu diam sebentar. Kakinya pada pedal sepeda. Dan kemudian dijawabnya dengan gugup:

"Tidak, Tidak. Saya tidak kenal sama Bakri," kata tukang pos itu dengan gugup sekali.

Volume 19 No. 2, September 2023

Kompleksitas tokoh Amini melalui dinamika sosial yang tercermin dalam tindakan kecurigaan yang dialaminya dari orang-orang di sekitarnya. Meskipun karakter Amini sejatinya baik, stereotip yang melekat pada status jandanya menjadi pokok perhatian dalam cerita, seperti yang diungkapkan dalam kutipan, "*Janda itu masih tetap janda baik-baik. Memang seorang janda senantiasa jadi sasaran curiga, atau, impian jelek bagi orang lain. Jandaku ini janda baik-baik. Janganlah dicurigai.*"

Dalam analisis lebih mendalam, pemilihan diksi "janda baik-baik" memainkan peran penting dalam menyampaikan nuansa psikologis dan opini tokoh lain terhadap Amini. Kata "baik-baik" menekankan bahwa Amini bukanlah sosok yang patut dicurigai, melainkan individu yang bermoral baik. Lebih jauh lagi, penggunaan kata "jandaku ini" menciptakan kedekatan emosional, merangkul Amini sebagai figur yang patut dihormati dan dijaga kebaikannya.

Dalam konteks kemanusiaan, penggambaran ini dapat diinterpretasikan sebagai refleksi atas realitas sosial yang sering kali menilai individu berdasarkan stereotip atau prasangka terhadap status tertentu, dalam hal ini menjadi janda (Nurgiyantoro, 2013). Pemahaman ini dapat menciptakan kesadaran akan perlunya menghindari penilaian yang bersifat prasangka terhadap individu berdasarkan faktor status atau latar belakang mereka. Dengan menggunakan diksi yang tepat, penulis secara halus mengajak pembaca untuk merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita ini, mengingatkan kita akan pentingnya melihat individu sebagai manusia yang unik dan bukan sekadar terpaku pada label atau stereotip sosial (Nurgiyantoro, 2013).

Penggambaran Amini sebagai tokoh yang sering dicurigai namun sebenarnya baik hati menyoroti tema empati dan pengertian terhadap individu. Dalam karya-karya Nurgiyantoro, ini mungkin mencerminkan perhatian pada nilai kemanusiaan yang mengajarkan pembaca untuk tidak terjebak dalam prasangka atau stereotip terhadap kelompok tertentu, dalam hal ini, seorang janda (Nurgiyantoro, 2013).. Dengan kata lain, kutipan tersebut membantu memahami dengan lebih dalam perasaan dan pengalaman individu adalah esensi dari nilai kemanusiaan.

Volume 19 No. 2, September 2023

Jika Nurgiyantoro menyelidiki tema ketidakadilan sosial dan stereotip yang melekat pada kelompok tertentu, penggambaran Amini sebagai objek kecurigaan menggambarkan realitas ketidakadilan yang bisa dialami oleh individu dalam masyarakat. Ini mungkin menjadi kritik terhadap pandangan sosial yang perlu direformasi guna mencapai nilai kemanusiaan yang lebih tinggi (Nurgiyantoro, 2013). Kekuatan batin dan ketahanan Amini dalam menghadapi kecurigaan dan stereotip mencerminkan nilai kemanusiaan yang menekankan pentingnya menjaga integritas pribadi dalam menghadapi rintangan. Penciptaan tokoh yang mampu mempertahankan jati diri dalam situasi sulit memberikan inspirasi dan menggambarkan nilai-nilai kemanusiaan seperti keteguhan dan keberanian pribadi (Nurgiyantoro, 2013).

Tindakan Amini untuk menanyakan pengirim surat kepada tukang pos menyoroti pentingnya komunikasi dan keterbukaan dalam mengatasi prasangka atau kecurigaan. Dalam karya Nurgiyantoro, hal ini mungkin mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang mendorong pentingnya dialog yang jujur dan terbuka untuk membangun pemahaman yang lebih baik di antara anggota masyarakat.

Penggambaran Amini sebagai objek curiga dapat menjadi refleksi terhadap dinamika sosial yang mungkin mengarah pada prasangka terhadap kelompok tertentu, seperti janda. Karya Nurgiyantoro dapat berfungsi sebagai kritik terhadap pandangan masyarakat yang perlu dipertimbangkan kembali dan diperbaiki demi mencapai masyarakat yang lebih adil dan manusiawi (Nurgiyantoro, 2013). Melalui analisis ini, kita dapat melihat bahwa penggambaran tokoh Amini dalam konteks karya sastra dapat membawa pembaca untuk merenungkan dan mempertanyakan norma-norma sosial, serta memperdalam pemahaman mereka tentang nilai-nilai kemanusiaan yang diangkat oleh pengarang.

Penutup

Analisis unsur intrinsik cerpen "Armini" karya Motinggo Busye menghubungkan temuan terkait karakter Amini dengan konsep nilai kemanusiaan yang diajarkan oleh Nurgiyantoro. Melalui representasi tokoh utama, cerpen ini menyoroti nilai empati dalam

Volume 19 No. 2, September 2023

hubungan sosial, ketahanan psikologis, dan penolakan terhadap stereotip. Karakter Amini memperlihatkan kesabaran, senyuman tulus, dan kemauan untuk merasakan kebahagiaan bersama, menciptakan gambaran positif tentang interaksi manusia yang hangat dan peduli, sesuai dengan ajaran Nurgiyantoro. Selain itu, penolakan Amini terhadap simpati dan pemertahanan harga diri menggambarkan perlawanan terhadap stereotip dan norma sosial yang dapat membatasi hak individu. Dalam konteks nilai kemanusiaan, cerpen ini menguatkan pesan Nurgiyantoro tentang pentingnya menghormati hak setiap individu untuk mencari kebahagiaan dan menjalani kehidupan dengan integritas. Dengan demikian, cerpen "Armini" memberikan kontribusi penting dalam memahami dinamika hubungan sosial dan penggalian nilai-nilai kemanusiaan melalui karya sastra.

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis pada penelitian sastra, terutama dalam konteks sastra populer, dengan mendalaminya melalui analisis unsur intrinsik. Temuan terkait karakter Amini dalam cerpen "Armini" karya Motinggo Busye menghadirkan pemahaman lebih dalam tentang representasi nilai kemanusiaan dalam sastra. Secara praktis, penelitian ini memiliki kontribusi signifikan sebagai alat penyadaran masyarakat terhadap pentingnya menghapus stigma negatif terhadap perempuan, terutama janda. Melalui pemahaman yang lebih baik terhadap karakter Amini, penelitian ini dapat memicu refleksi masyarakat terhadap norma dan stereotip yang dapat merugikan, serta mendorong perubahan persepsi terhadap perempuan sebagai individu yang memiliki hak, martabat, dan kemampuan untuk mengatasi stereotip yang melekat. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi membuka wawasan dan menginspirasi tindakan positif menuju perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Daftar Kepustakaan

Banar, E., Pendidikan, J., Pengajaran, D., & Umami, S. (2018). Pembelajaran Apresiasi Sastra Dan Nilai-Nilai Kemanusiaan. *El Banar : Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(1), 69–80. <https://doi.org/10.54125/ELBANAR.V1I1.15>

Dwi Nugraha, D. (n.d.). *NILAI-NILAI KEMANUSIAAN DALAM NOVEL ASMARANDANA KARYA INDAH HANNACO*.

Volume 19 No. 2, September 2023

- Hermawan, & Fauzi Ferry. (2014). TRANSGRESI SEKSUAL DALAM NOVEL PARA PENEBUS DOSA KARYA MOTINGGO BUSYE (Sexual Transgression in Motinggo Busye's "Para Penebus Dosa"). *METASASTRA: Jurnal Penelitian Sastra*, 7(1).
<https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/752827>
- Ibtida, A., Pendidikan, J., Mi, G., Kichi Hermansyah, A., Pendidikan Guru, J., Dasar, S., Keguruan, F., & Pendidikan, I. (2017). Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Buku 100 Cerita Anak Pilihan dan Kesesuaiannya Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 4(1), 17–28.
<https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v4i1.1368>
- Karsono, S. (2016). Motinggo Busye and his popular novels. *Indonesia and the Malay World*, 44(129), 262–284. <https://doi.org/10.1080/13639811.2015.1129156>
- Nabila, J., Humaira, H. W., & Setiadi, D. (2022). Nilai Pendidikan dalam Novel Rindu Ibu adalah Rinduku Karya Motinggo Busye. *Utile: Jurnal Kependidikan*, 8(1), 19–29.
<https://doi.org/10.37150/JUT.V8I1.1596>
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Pramono, D., Ishlahudin, I., & Lixian, X. (2023). The changing existence of the image of women in Motinggo Busye's novels. *BAHA STRA*, 43(2), 296–308.
<https://doi.org/10.26555/BS.V43I2.531>
- Sodrina, N. (2021). *Hedonisme Dalam Naskah Drama Nyonya Dan Nyonya Karya Motinggo Busye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di SMA*.
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/58853>
- Waluyo, S. S. (2021). *Penampakan Nilai-nilai Kemanusiaan dan Kesosialan dalam Karya Sastra Indonesia*. Lumbago Pendidikan Anak Usia Dini Fatimah Azzahrah.
https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=wIxCEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=sastra+dan+nilai+kemanusiaan&ots=7RhQ45ujEp&sig=sXjRe1YGHrhREim8dRgc6XzLtjg&redir_esc=y#v=onepage&q=sastra%20dan%20nilai%20kemanusiaan&f=false